

## ANALISIS EFIKASI DIRI PADA PASIEN DM TIPE 2 DI RUMAH SAKIT KOTA PALEMBANG

Robiatun

Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
*robiandalausi68@gmail.com*

DOI : 10.36729

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** DM adalah suatu kondisi yang terjadi pada saat tubuh tidak dapat menghasilkan cukup insulin dengan baik ditandai dengan peningkatan kadar glukosa dalam darah dan tidak dapat disembuhkan sehingga memerlukan *self care*. *Self efficacy* diperlukan bagi pasien Diabetes Mellitus (DM) tipe 2 untuk meningkatkan kemandirian pasien dalam mengelola penyakitnya. **Tujuan:** Untuk mengetahui analisis efikasi diri pada pasien diabetes melitus (DM) Tipe 2 di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang. **Metode:** Jenis penelitian ini menggunakan desain deskriptif dan metode *non-experimental*. Pendekatan penelitian menggunakan *cross sectional* dengan populasi penderita DM Tipe 2 di RSI Islam Siti Khadijah Palembang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Sampel penelitian ini berjumlah 30 responden. **Hasil:** Hasil Penelitian ini menunjukkan antara *self efficacy* tinggi dan *self efficacy* yang rendah memiliki distribusi frekuensi *self efficacy* rendah lebih tinggi daripada *self efficacy* tinggi. Pada kategori *self efficacy* tinggi sebesar (43,3%) dan *self efficacy* rendah (56,7%). **Saran:** Efikasi diri yang tinggi mampu merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan. Penderita DM diharapkan dapat meningkatkan perilaku *self efficacy* untuk meningkatkan status kesehatan dan mencegah terjadinya komplikasi penyakit lebih lanjut.

**Kata Kunci** : *Efikasi Diri, DM, Pasien DM*

### ABSTRACT

**Background:** DM is a condition that occurs when the body cannot produce enough insulin properly, marked by an increase in blood glucose levels and cannot be cured so that it requires self care. Self efficacy is needed for patients with type 2 diabetes mellitus (DM) to increase patient independence in managing their illness. **Aims:** The purpose of this study was to know the self-efficacy analysis in patients with Type 2 diabetes mellitus (DM) at the Siti Khadijah Islamic Hospital in Palembang. **Method:** This type of research used descriptive design and non-experimental methods. The research approach uses cross sectional with the population of Type 2 DM sufferers at the Islamic Hospital of Siti Khadijah Palembang. The sampling technique uses accidental sampling. The sample of this research was 30 respondents. **Results:** The results of this study indicate that between high self efficacy and low self efficacy, the frequency distribution of higher self efficacy is higher than high self efficacy. In the category of high self efficacy (43.3%) and low self efficacy (56.7%). **Suggestion:** High self efficacy is able to plan and carry out actions that lead to the achievement of goals. DM sufferer are expected to improve self efficacy behavior to improve health status and prevent further disease complications.

**Keyword** : *Self-Efficacy, DM, DM Patients*

## PENDAHULUAN

Diabetes mellitus (DM) adalah penyakit gangguan metabolik menahun akibat pankreas tidak memproduksi cukup insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang produksi secara efektif. Insulin adalah hormon yang mengatur keseimbangan kadar gula darah. Akibatnya terjadi peningkatan konsentrasi glukosa di dalam darah (hiperglikemia) (WHO, 2015). Diabetes Melitus adalah suatukumpulan gejala yang ditimbulkan pada seseorang yang disebabkan oleh karena adanya peningkatan kadar glukosa darah akibat penurunan sekresi insulin yang progresif (Eliana, 2015). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 jumlah penderita DM semakin meningkat sebesar 21,3 juta jiwa pada tahun 2040. Menurut hasil penelitian dari *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2017 penderita penyakit diabetes sebanyak 10,3 juta jiwa dari 10 besar prevalensi penyakit DM. Indonesia menduduki peringkat ke 7 dengan jumlah 10 juta kasus dari 10 negara besar yang memiliki jumlah pasien DM terbesar di dunia yakni Cina, India, USA, Brazil, Rusia dan Mexico.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penyandang diabetes naik menjadi 8,5%, dari 6,9%. Data milik

Kementerian Kesehatan dari *Sample Registration Survey* tahun 2014 juga menyebutkan bahwa diabetes melitus telah menjadi penyebab kematian terbesar nomor 3 di Indonesia, dengan presentase sebesar 6,7%, setelah stroke (21,1%) dan penyakit jantung koroner (12,9%) (Dante, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan jumlah penderita kasus PTM (Penyakit Tidak Menular) DM di tahun 2015 berjumlah 4.386 kasus, tahun 2016 berjumlah 26.135 kasus sedangkan tahun 2018 berjumlah 11.386 kasus (Dinkes Provinsi Sumatera Selatan, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas kesehatan kota Palembang jumlah penderita DM di Tahun 2016 berjumlah 6.204 kasus, sedangkan 2017 berjumlah 9.132 kasus (Dinkes Kota Palembang, 2018).

Di RSI jumlah penderita DM tipe 2 di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang Tahun 2016 berjumlah 174 penderita, Pada Tahun 2017 berjumlah 171 penderita, sedangkan pada Tahun 2018 mengalami peningkatan berjumlah 322 penderita (Rekam Medis RSI Siti Khadijah, 2019).

Hasil Studi pendahuluan di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah dari 8 pasien, 3 dari 5 pasien tentang efikasi diri DM tipe

2 didapatkan rata-rata menjalani pola diet tidak seimbang, kurangnya dalam pengecekan gula darah sewaktu, minum obat tidak teratur serta mengkonsumsi makanan yang memiliki kadar gula yang berlebih sehingga penderita DM kurang mampu dalam perawatan secara mandiri.

Menurut penelitian yang dilakukan Pertiwi (2015) ada hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan menjalani pengobatan Diabetes Melitus tipe 2, sehingga komplikasi yang akan terjadi pada klien DM tipe 2 dapat diminimalkan dengan meningkatkan efikasi diri. Penelitian yang dilakukan oleh Zahroh (2015) menunjukkan ada pengaruh penerapan *Diabetes Self Management Education* terhadap pengetahuan, sikap dan pengendalian glukosa darah pasien Diabetes Melitus tipe 2. Menurut penelitian Nuril (2018) adakah hubungan antara dukungan emosional keluarga dengan efikasi diri klien DM tipe 2.

Penilaian efikasi diri yaitu kemampuan melakukan diet dan menjaga berat badan memiliki nilai terendah, hal ini terjadi karena klien DM beranggapan bahwa sesekali mengkonsumsi makanan yang dilarang itu tidak ada masalah asalkan tidak sering. Hal ini dilakukan klien DM untuk memenuhi keinginan yang terkadang bosan dengan makanannya yang kurang bervariasi. Selain itu, klien DM

beranggapan bahwa melakukan aktivitas fisik memang perlu agar kondisi mereka tetap sehat, latihan fisik yang sering mereka lakukan adalah jalan-jalan pagi dan membersihkan rumah. Kemampuan untuk melakukan pengecekan gula darah masih kurang, hal ini menunjukkan ketika klien DM merasa lemas yang dilakukan tidak langsung mendatangi pusat layanan kesehatan untuk mengecek glukosa darah, akan tetapi klien DM memilih istirahat terlebih dahulu. Jika kondisi mereka terus memburuk baru klien memeriksakan diri ke pusat layanan kesehatan. Perawatan kaki diabetik DM jika sudah mengalami komplikasi ulkus diabetik dalam perawatannya dibantu oleh tenaga kesehatan dengan memanggil perawat home care. Komponen pengkajian efikasi yaitu mengikuti program pengobatan.

Pencegahan komplikasi akut dan resiko komplikasi kronik pada penyakit ini membutuhkan perawatan mandiri yang berkelanjutan dan pendidikan pengelolaan penyakit serta support agar kejadian ini tidak terjadi peningkatan (ADA, 2014).

Pasien DM membutuhkan perawatan yang cukup panjang dan penyakit ini tidak bisa disembuhkan secara total. DM adalah penyakit kronis kompleks yang membutuhkan perawatan secara terus menerus melalui pendidikan manajemen diri dan dukungan untuk mencegah

komplikasi dan mengurangi resiko komplikasi jangka panjang (ADA, 2016).

Selama pelaksanaannya klien sendiri yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pengobatan tiap harinya, namun seringkali muncul kendala utama yaitu kejenuhan pada klien yang menjalani pengobatan seumur hidup. Kondisi ini menunjukkan efikasi diri DM turun, jika berlangsung dalam waktu yang lama akan menyebabkan komplikasi diabetik. Oleh karena itu, efikasi diri klien DM perlu ditingkatkan untuk keberhasilan terapi diabetes (Yuanita, 2013).

Efikasi diri merupakan gagasan kunci dari sosial kognitif (*social cognitive theory*) yang dikembangkan oleh Bandura. Menurut Pender (1996) dalam Tomey & Alligood (2006) efikasi diri adalah keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan perilaku yang mendukung kesehatannya berdasarkan pada tujuan dan harapan yang diinginkannya. Efikasi diri mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, memotivasi diri sendiri dan bertindak.

Penyakit ini memang berkaitan dengan gaya hidup. Edukasi soal penyakit ini sangat penting dilakukan untuk mencegah sekaligus memperbaiki kualitas terapi para penderita. Karena penderita harus disiplin terhadap pengobatannya.

Dan itu harus dimulai dengan edukasi yang baik sehingga baik penderita maupun keluarga bisa mendapatkan pengobatan yang maksimal (Ahmad,2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan diketahui Analisis Efikasi Diri Pada Pasien DM Tipe 2 Di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang Tahun 2019.

## METODE PENELITIAN

Sebelum menganalisis data yang telah terkumpul, dilakukan hal-hal sebagai berikut di bawah ini :

1. Usia, kategori usia dibedakan menjadi dewasa akhir (36-45 tahun) di beri kode 1, rentang umur lansia awal (45-55 tahun) di beri kode 2, rentang umur lansia akhir ( 56-65 tahun) diberi kode 3 dan rentang umur manula (65 tahun ke atas) diberi kode 4
2. Jenis kelamin, dibedakan menjadi 2 yaitu laki-laki diberi kode 1 dan perempuan diberi kode 2.
3. Pendidikan, Pendidikan terakhir dibedakan menjadi 6 yaitu tidak sekolah diberi kode 1, SD diberi kode 2, SMP diberi kode 3, SMA diberi kode 4, Akademi/PT diberi kode 5, dan lain-lain diberi kode 6.
4. Pekerjaan, pekerjaan dibagi menjadi beberapa kategori yaitu tidak bekerja

diberi kode 1, petani/pedagang/buruh diberi kode 2, karyawan swasta diberi kode 3, PNS diberi kode 4, dan lain-lain diberi kode 5

5. Lama menderita DM, lama menderita DM dikategorikan menjadi 3-12 bulan diberi kode 1, 1-5 tahun diberi kode 2, dan > 5 tahun diberi kode 3.
6. Kuesioner berisi pertanyaan yang menggambarkan efikasi diri dengan menggunakan skala likert, berupa tidak mampu (1), kadang mampu (2), kadangtidak mampu (3) dan mampu (4). Jika tinggi, nilai mean 44.33 sedangkan jika rendah, nilai mean < 44,33.

## HASIL PENELITIAN

Analisa univariat berdasarkan distribusi statistik deskriptif dengan sampel terdiri dari pasien dewasa (40-65 tahun) yang mengalami DM tipe 2 di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang berjumlah 30 responden. Analisis ini dilakukan terhadap variabel efikasi diri pada pasien DM tipe 2.

### Karakteristik Responden

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan dan Lama menderita DM.

**Tabel 1.**  
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan,  
Pekerjaan dan Lama Menderita DM Di Rumah Sakit

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Umur		
	▪ Dewasa akhir (36-45)	8	26,7%
	▪ Lania Awal (46-55)	9	30%
	▪ Lansia akhir (56-65)	8	26,7%
	▪ Manula (65 keatas)	5	16,6%
2.	Jenis kelamin		
	▪ Laki-laki	13	43,3%
	▪ Perempuan	17	56,7%
3.	Pendidikan		
	▪ Tidak sekolah	0	0
	▪ SD	5	16,7%
	▪ SMP	5	16,7%
	▪ SMA	16	53,3%
	▪ Akademi/PT	4	13,3%
	▪ Lain-lain	0	0
4.	Pekerjaan		
	▪ Tidak bekerja	13	43,3%
No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
	▪ Petani/ Pedagang/ Buruh	8	26,7%
	▪ Karyawan Swasta	5	16,7%
	▪ PNS	1	33,3%
	▪ Lain-lain	3	10%
5.	Lama menderita DM		
	▪ 3-12 bulan	2	6,6%
	▪ 1-5 tahun	20	66,7%
	▪ > 5 tahun	8	26,7%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil tabel 1 diketahui bahwa dari 30 responden, didapat lebih banyak responden yang berusia lansia awal dengan rentang umur 46-55 tahun yaitu sebanyak 9 responden (30%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 17 responden yaitu (56,7%). Responden yang berpendidikan

SMA sebanyak 16 responden (53,3%). Mayoritas responden tidak memiliki pekerjaan yaitu 13 responden (43,3%), dan responden yang lamanya menderita DM terbanyak pada rentang 1-5 tahun yaitu sebesar 20 responden (66,7%).

#### **Efikasi Diri pada Pasien DM Tipe 2**

**Tabel 2.**  
Distribusi Frekuensi Efikasi Diri pada Pasien DM Tipe 2  
di RSI Siti Khadijah Palembang Tahun 2019

No	Efikasi Diri	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tinggi	13	43,3%
2	Rendah	17	56,7%
	Jumlah	30	100 %

Berdasarkan hasil tabel 2 diketahui bahwa dari 30 responden yang memiliki efikasi diri tinggi sebanyak 13 responden (43,3%) lebih rendah dibandingkan dengan efikasi diri rendah sebanyak 17 responden (56,7%).

## PEMBAHASAN

### Umur

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden DM Di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang adalah kelompok lansia awal dengan rentang umur 46-55 tahun, yaitu sebesar 9 responden (30%) lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah responden lansia akhir rentang umur 56-65 tahun yaitu 8 responden (26,7%).

Hasil penelitian ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian penderita DM merupakan lansia awal (46-55 tahun). Pada orang yang sudah berumur fungsi organ tubuh semakin menurun mengakibatkan menurunnya fungsi endokrin pankreas untuk memproduksi insulin. Umur akan

mempengaruhi resiko dan kejadian DM Tipe. Umur sangat erat kaitannya dengan kadar glukosa darah, sehingga semakin meningkat umur maka prevalensi semakin meningkat (Yusra, 2010).

Menurut Smeltzer & Bare (2008), DM Tipe 2 merupakan jenis DM yang paling banyak dengan presentasi antara 90-95% dari seluruh penderita DM dan sangat banyak dialami oleh dewasa di atas 40 tahun. Hal ini disebabkan karena resisten insulin pada DM Tipe 2 cenderung meningkat pada usis 40-65 tahun, disamping adanya riwayat obesitas dan faktor keturunan.

### Jenis Kelamin

Hasil analisis menunjukkan sebagian besar responden DM Tipe 2 adalah perempuan yaitu 17 responden (56,7%) daripada laki-laki 13 responden (43,3%). Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien DM Tipe 2 berjenis kelamin perempuan.

Penelitian Sousa (2005) mengenai manajemen perawatan diri pasien DM

mayoritas responden adalah perempuan. Demikian juga pada penelitian Gao et al (2013) mengenai pengaruh *self efficacy*, dukungan social dan perawatan diri terhadap control kadar gula glukosa pasien DM Tipe 2 di Cina, sebagian besar adalah perempuan.

Menurut Yusra (2010) menyatakan bahwa beberapa factor resiko, seperti obesitas, kurang aktivitas/latihan fisik, usia dan riwayat DM saat hamil, menyebabkan tingginya kejadian DM pada perempuan.

Menurut penelitian Jelantik (2014) yang menyatakan bahwa responden perempuan lebih banyak menderita DM dibandingkan dengan responden laki-laki yaitu sebesar 64%.

Lebih tingginya angka kejadian DM pada perempuan dikarenakan secara fisik perempuan memiliki peluang mengalami peningkatan indeks masa tubuh (IMT) lebih besar yang berisiko mengalami kegemukan, selain itu sindroma siklus bulanan (*pre menstrual syndrome*) dan pasca menopause akan mengakibatkan distribusi lemak di tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal tersebut sehingga perempuan lebih berisiko menderita DM.

### **Pendidikan**

Tingkat pendidikan sebagian besar responden berada pada kategori tingkat

pendidikan yaitu SMA sebanyak 16 responden (53,3%).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Xu et al (2008) mengenai faktor yang mempengaruhi manajemen *self care* pada pasien DM Tipe 2 bahwa 78 (61,9%) responden berada pada kategori pendidikan tinggi. Sama halnya dengan penelitian Harith et al (2011) tentang pengetahuan diabetes, kepatuhan minum obat terhadap control glukosa darah pada pasien DM Tipe 2 di Malaysia bahwa sebagian besar respondennya berpendidikan tinggi (65,7%).

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap *self care* DM, Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan sehingga individu tersebut dapat mengontrol penyakitnya. Seseorang individu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki perilaku *self care* baik.

### **Pekerjaan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden tidak memiliki pekerjaan yaitu 13 responden (43,3%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Trisnawati di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat yang menyebutkan bahwa sebagian



besar responden tidak bekerja sebanyak 69,7%. Jelantik (2014) bahwa responden yang tidak memiliki pekerjaan pada pasien DM sebanyak 27.9%.

Suantika (2015) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa pekerjaan mempengaruhi self care seseorang. Mayoritas responden adalah berjenis kelamin perempuan dan tidak bekerja, kelompok ini merupakan ibu rumah tangga. Pekerjaan erat kaitannya dengan kejadian DM karena mempengaruhi tingkat aktivitas fisik. Seseorang yang tidak bekerja lebih cenderung berisiko terkena DM daripada mereka yang bekerja. Hal tersebut dikarenakan pada kelompok tidak bekerja umumnya kurang dalam melakukan aktivitas fisik sehingga pembakaran dalam tubuh atau proses metabolisme tidak berjalan dengan baik. Meskipun responden tidak bekerja tetapi terkadang responden tetap melakukan aktivitas fisik seperti mengepel, menyapu dan mencuci. Dengan kata lain aktivitas fisik memegang peranan penting terhadap pencegahan penyakit DM.

### **Lama Menderita DM**

Lebih dari setengah responden pada penelitian ini terdiagnosa menderita DM oleh tenaga kesehatan pada rentang 1-5 tahun sebanyak 20 responden (66,7%), rentang > 5 tahun sebanyak 8 responden

(26,7%) lebih sedikit dibandingkan rentang 3-12 bulan sebanyak 2 responden (6,6%).

Hasil peneliti sebelumnya dilakukan oleh Safitri (2015) bahwa sebanyak 42,8% responden menderita DM pada rentang < 5 tahun. Triyanti (2016) yang menyebutkan bahwa responden menderita DM pada rentang < 5 tahun adalah sebanyak 73,4%. Lamanya menderita DM kurang dapat menggambarkan kondisi penyakit yang sesungguhnya.

Asumsi peneliti dalam hal ini terjadi karena klien baru terdiagnosis DM setelah mengalami komplikasi yang nyata, padahal perjalanan penyakit DM sudah berlangsung cukup lama sebelum klien terdiagnosa.

Efikasi diri adalah suatu bentuk penyelesaian dari proses berpikir seseorang disertai dengan perilaku yang akan individu lakukan dalam menyelesaikan masalah (Bernal & Ariani, 2012). Efikasi diri keyakinan seseorang mengenai sejauh mana ia mampu mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan merencanakan tindakan untuk mencapai suatu goal. Menurut penelitian yang dilakukan Pertiwi (2015) ada hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan menjalani pengobatan Diabetes Melitus tipe 2, sehingga komplikasi yang akan terjadi pada klien DM tipe 2 dapat diminimalkan dengan

meningkatkan efikasi diri berjumlah 50 responden yang berusia 45-65 tahun dengan p value = 0,001 ( $p < 0,05$ ).

Berdasarkan hasil penelitian, teori terkait dan penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa efikasi diri pada klien DM tipe 2 diharapkan mampu meningkatkan kemandirian dalam mengelola penyakitnya serta memiliki hubungan erat dengan perawatan diri terutama pada penatalaksanaan DM yaitu pada program diet, kontrol glukosa dan olahraga.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Distribusi frekuensi responden yang berusia lansia awal dengan rentang umur 46-55 tahun yaitu sebanyak 9 responden (30%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 responden (56,7%). Sebanyak 16 responden (53,3%) memiliki tingkat pendidikan SMA. Mayoritas responden tidak memiliki pekerjaan yaitu sebanyak 13 responden (43,3%). Responden lama menderita DM pada rentang 1-5 tahun yaitu sebesar 20 responden (66,7%).

2. Distribusi frekuensi responden memiliki Efikasi Diri tinggi sebanyak 13 responden (43,3%) lebih rendah dibandingkan dengan efikasi diri rendah sebanyak 17 responden (56,7%).

### Saran

1. Peneliti menyarankan pihak RSI untuk dapat memberikan dan menambahkan informasi, pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pengelolaan (perawatan) diabetes melitus secara mandiri serta membentuk perkumpulan atau komunitas yang di dalamnya beranggotakan keluarga dari pasien DM, sehingga nanti diharapkan dengan adanya komunitas atau perkumpulan ini pihak keluarga pasien dapat berbagi pengalaman atau berdiskusi terkait permasalahan yang mereka hadapi.
2. Peneliti merekomendasikan agar dilakukan penelitian lanjutan mengenai efikasi diri pada pasien DM tipe 2 agar banyak yang bisa ditemukan sehingga dapat bermanfaat bagi khalayak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimul H.A.Aziz. (2009). *Kebutuhan Dasar Manusia Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- American Diabetes Association. (2015). *Journal Standars of Medical Care In Diabetes*. ([http:// care.diabetes journal.org/conent/diacare.full pdf](http://care.diabetesjournal.org/conent/diacare.full.pdf)) diakses 20 Mei 2019
- Andi, dkk. (2013). *Penatalaksanaan DM Terpadu*. Edisi kedua. Jakarta : EGC
- Anis, (2017). *Pengaruh DSME/S terhadap Kualitas Hidup pada Pasien DM Tipe 2 Di RSD dr. Soebardi Jember*. (<http://repository.usu.ac.id>) diakses 19 Mei 2019
- Citra, dkk. (2018). *Hubungan Self Management dan Self efficacy pada Pasien Diabetes Melitus di Kota Bandung*. *Jurnal Keperawatan BSI*. (<http://repository.unpad.ac.id/handle/123456789/2743>) diakses pada 19 Mei 2019
- Fatimah, A. (2010). *Konsep Sehat Perspektif Islam*. (kompasiana.com) diakses 23 Mei 2019
- Gustaviani, R. (2010). *Diagnosis dan Klasifikasi Diabetes Melitus*. Pusat Penerbitan Departemen Penyakit dalam Fakultas Kedokteran Indonesia.
- IDF. (2015). *IDF Diabetes Atlas Sixth Edition. International Diabetes Federation*. (<http://www.idf.org.pdf>) diakses 19 Mei 2019
- Indrajaya. (2016). *Pengaruh DSME/S terhadap Efikasi Diri pada Klien DM Tipe 2 Di wilayah kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember*. (<http://repository.unjaya.ac.id>) diakses 19 Mei 2019
- Made, Rustika. (2012). *Tinjauan Teori Albert Bandura*. Buletin Psikologi. (<http://repository.unry.ac.id> Jurnal) diakses 21 Mei 2019
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nuril, (2018). *Hubungan antara Dukungan Emosional Keluarga dengan Efikasi Diri pada Pasien DM tipe 2 di Wilayah Pakusari*. (<http://repository.unjaya.ac.id>) diakses 19 Mei 2019
- Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI), (2015). *Konsensus Pengendalian dan Pencegahan DM Tipe 2 di Indonesia Tahun 2015*. Jakarta (<https://www.Dokumen tips/document/reuni/final-konsensus-dm-tipe-2 indonesia 2015>) diakses 20 Mei 2019
- Profil Kesehatan Dinas Provinsi Sumatera Selatan. (2015). ([www.dinkes.palembang.go.id/tampung/dokumen/dokumen 157-281 pdf](http://www.dinkes.palembang.go.id/tampung/dokumen/dokumen 157-281 pdf)) diakses 20 Mei 2019
- Profil Kesehatan Dinas Provinsi Sumatera Selatan. (2016). ([www.dinkes.palembang.go.id/tampung/dokumen/dokumen 157-281 pdf](http://www.dinkes.palembang.go.id/tampung/dokumen/dokumen 157-281 pdf)) diakses 20 Mei 2019
- Rahmawati, dkk. (2016). *Pengaruh Program DSME terhadap Manajemen Diri pada Pasien Diabetes Melitus*. *Jurnal Ilmu Keperawatan*.
- Resta. (2016). *Patofisiologi DM* . (<http://www.academia.edu>) diakses 22 Mei 2019
- Rondhianto. (2012). *Keterkaitan Diabetes Self Management Education terhadap Efficacy Pasien DM*. *Jurnal Keperawatan*
- RS Islam Siti Khadijah. (2019). *Data Rekam Medik Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang Sumatera Selatan*.
- Sugiyarti. (2019). *Etiologi DM*. (<http://www.klinik hijau.com>) diakses 20 Mei 2019

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Suharyono, arby. (2017). *Percaya Diri Dalam Islam*. ([www. dalam islam.com/info-islami/percaya-diri-dalam-islam](http://www.dalamislam.com/info-islami/percaya-diri-dalam-islam)) diakses 22 Mei 2019
- Suseno. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia*. (<http://www.depkes.go.id>) diakses 20 Mei 2019
- Tandika. (2017). *Komplikasi DM*. (<http://www.okaydoc.com>, diakses 22 Mei 2019).
- Ulya. (2016). *Definisi Efikasi Diri*. ([http://www.definisi pakar.blogspot.com](http://www.definisi-pakar.blogspot.com)) diakses 21 Mei 2019